

Perkembangan Jiwa Beragama Islam pada Siswa SD Kelas V

Ramadan Lubis¹, Siti Aminah², Nur Laily Fitri³, Vita Shahnaz Maharani Rangkuti⁴,
Nur Aqilah Pohan⁵, Zakiyah Andiny Sihombing⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ramadanlubis@uinsu.ac.id¹, sitiaminah22441@gmail.com², nurlailyfitriiii@gmail.com³,
vitashahnazmaharanirangkuti@gmail.com⁴, aqilahphznur@gmail.com⁵, zakiyahsihombing2001@gmail.com⁶

Abstract. *This research aims to examine the development of the Islamic religious spirit in grade 5 MIN 3 elementary school students in Medan City in terms of theory, the factors that influence it, and efforts to develop it. The author uses a qualitative approach with a literature study method. The author describes the development of the Islamic religious spirit in grade 5 MIN 3 elementary school students in Medan City based on three domains, namely: the cognitive domain, the affective domain, and the psychomotor domain. The author also presents several learning methods that can be used by Islamic religious education teachers to develop these three domains. The results of the research show that the development of the Islamic spirit in students at SD 5 MIN 3 in Medan City is influenced by various factors, including: nature, environment, education and experience. The development of the Islamic spirit in grade 5 MIN 3 elementary school students in Medan City can be improved by using effective, interesting and fun learning methods.*

Keywords: *development of religious spirit; Islam; elementary school students; cognitive domain; affective domain; psychomotor domain.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan jiwa beragama Islam pada siswa SD kelas 5 MIN 3 Kota Medan dari segi teori, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta upaya-upaya untuk mengembangkannya. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penulis menguraikan perkembangan jiwa beragama Islam pada siswa SD kelas 5 MIN 3 Kota Medan berdasarkan tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Penulis juga menyajikan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan jiwa beragama Islam pada siswa SD kelas 5 MIN 3 Kota Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: fitrah, lingkungan, pendidikan, dan pengalaman. Perkembangan jiwa beragama Islam pada siswa SD kelas 5 MIN 3 Kota Medan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan.

Kata kunci: perkembangan jiwa beragama; agama Islam; siswa SD; ranah kognitif; ranah afektif; ranah psikomotorik.

LATAR BELAKANG

Jiwa beragama adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia, khususnya anak-anak. Jiwa beragama adalah kesadaran, kepercayaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Jiwa beragama dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri, lingkungan, dan penciptanya, serta membentuk karakter dan kepribadian yang baik (Lubis, 2019).

Perkembangan jiwa beragama pada anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: fitrah, lingkungan, pendidikan, dan pengalaman. Fitrah adalah potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak-anak, seperti keluarga, teman, sekolah, masyarakat, dan

Received November 21, 2023; Accepted Desember 07, 2023; Published Januari 30, 2023

*Ramadan Lubis, ramadanlubis@uinsu.ac.id

media(Saifuddin, 2019). Pendidikan adalah proses bimbingan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua, guru, dan tokoh agama kepada anak-anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Pengalaman adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh anak-anak dalam kehidupannya, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi sikap dan pandangannya terhadap agama(Keislaman, 2018).

Siswa SD kelas 5 adalah anak-anak yang berusia sekitar 10-11 tahun. Pada usia ini, mereka telah memasuki tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya menurut teori Jean Piaget. Mereka mampu berpikir secara logis, sistematis, dan klasifikasional tentang objek-objek nyata yang ada di sekitarnya. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak tentang konsep-konsep matematis, ilmiah, dan moral. Pada tahap ini, mereka juga mulai menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, termasuk agama(Mulyadi & Adriantoni, 2021).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji perkembangan jiwa beragama Islam pada siswa SD kelas 5 MIN 3 Kota Medan dari segi teori, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta upaya-upaya untuk mengembangkannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif kajian pustaka. Metode penelitian kualitatif kajian pustaka yang saya gunakan untuk membuat artikel di atas adalah metode penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik. Adapun sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah MIN 3 KOTA MEDAN kelas V. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas V A-D MIN 3 Kota Medan dengan mengambil sampel 2 orang siswa dari setiap kelas V A-D. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik simple random sampling. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa instrumen dalam penelitian ini telah di validasi oleh beberapa ahli sehingga di peroleh hasil valid dan sangat valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Jiwa Beragama Siswa SD Kelas 5 pada Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan kompetensi memperoleh pengenalan, pemahaman, penentuan dan penalaran berpikir, pengetahuan, konseptualisasi. Ranah kognitif dapat dibagi menjadi enam tingkat menurut taksonomi Bloom. yaitu: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6)(Magdalena & Hidayah, 2021).

Pada ranah kognitif ini, siswa SD kelas 5 diharapkan dapat mencapai tingkat pemahaman (C2) atau lebih tinggi dalam mempelajari ajaran agama Islam (Pendahuluan, 2014). Hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dasar yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tahun 2013. SKL tersebut menetapkan bahwa lulusan sekolah dasar harus memiliki kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Memahami konsep dasar aqidah Islam, seperti tauhid, sifat-sifat Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, dan qada-qadar.
2. Memahami konsep dasar ibadah Islam, seperti syarat, rukun, dan sunnah shalat, zakat, puasa, dan haji.
3. Memahami konsep dasar akhlak Islam, seperti sifat-sifat terpuji dan tercela, hak dan kewajiban sesama manusia, dan etika berinteraksi dengan alam.
4. Memahami konsep dasar muamalah Islam, seperti transaksi jual beli, riba, gharar, hibah, wakaf, dan zakat.
5. Memahami konsep dasar sejarah Islam, seperti kisah nabi dan rasul, khulafaur rasyidin, peradaban Islam, dan tokoh-tokoh Islam (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019).

Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, siswa SD kelas 5 perlu mendapatkan bimbingan dan pembelajaran yang efektif dari guru pendidikan agama Islam. Guru harus mampu menyampaikan materi ajar dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru juga harus mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain itu, guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan motivasional kepada siswa (Bisri, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan beberapa siswa di MIN 3 Kota Medan, dapat dikatakan bahwa siswa di MIN 3 Kota Medan sudah banyak menguasai hal pada ranah kognitif dalam mempelajari ajaran agama Islam. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban mereka yang menunjukkan bahwa mereka memahami konsep-konsep dasar aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan sejarah Islam. Siswa di MIN 3 Kota Medan juga menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap agama Islam. Mereka mampu berpikir secara logis, sistematis, dan klasifikasional tentang objek-objek nyata yang ada di sekitarnya. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak tentang konsep-konsep matematis, ilmiah, dan moral.

Namun, tidak semua siswa di MIN 3 Kota Medan sudah paham sepenuhnya tentang ajaran agama Islam. Masih ada sedikit siswa yang mengalami kesulitan atau kebingungan dalam mempelajari materi-materi agama Islam. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi, kurangnya perhatian, kurangnya bimbingan, atau

kurangnya sumber belajar. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa yang belum paham tersebut. Guru perlu menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif kepada siswa.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan ranah kognitif siswa SD kelas 5 dalam pendidikan agama Islam adalah:

1. **Ceramah:** Metode ini digunakan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan secara verbal kepada siswa. Metode ini cocok untuk materi yang bersifat fakta atau konsep dasar. Guru harus menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan baku. Guru juga harus menggunakan media atau alat bantu yang dapat menunjang penyampaian materi, seperti papan tulis, buku teks, gambar, grafik, atau video. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan (Ahmad & Nurjannah, 2016).
2. **Diskusi:** Metode ini digunakan untuk mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini cocok untuk materi yang bersifat pemahaman atau aplikasi. Guru harus menetapkan topik atau masalah yang akan didiskusikan oleh siswa. Guru juga harus menetapkan tujuan atau hasil yang diharapkan dari diskusi tersebut. Guru harus membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Guru harus memberikan arahan atau pedoman kepada siswa tentang cara berdiskusi yang baik. Guru harus memfasilitasi diskusi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa. Guru harus mengawasi jalannya diskusi dan memberikan bantuan jika diperlukan. Guru harus mengakhiri diskusi dengan menyimpulkan hasil atau kesimpulan yang dicapai oleh siswa (Ramayulis, 2010).
3. **Tugas:** Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri atau berkelompok. Metode ini cocok untuk materi yang bersifat analisis atau sintesis. Guru harus menetapkan tugas atau proyek yang akan dikerjakan oleh siswa. Guru juga harus menetapkan kriteria atau standar penilaian tugas tersebut. Guru harus memberikan sumber-sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut, seperti buku-buku referensi, internet, atau orang-orang ahli. Guru harus memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan tugas tersebut. Guru harus memantau proses pengerjaan tugas dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Guru harus mengevaluasi hasil pengerjaan tugas dan memberikan umpan balik kepada siswa (Firmansyah, Iman, 2019).

Perkembangan Jiwa Beragama Siswa SD Kelas 5 pada Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Ranah afektif dapat dibagi menjadi lima tingkat menurut taksonomi Krathwohl, yaitu: menerima (A1), merespon (A2), menghargai (A3), mengorganisasi (A4), dan menginternalisasi (A5).

Pada ranah afektif ini, siswa SD kelas 5 diharapkan dapat mencapai tingkat menghargai (A3) atau lebih tinggi dalam mempelajari ajaran agama Islam (Ahmad & Nurjannah, 2016). Hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dasar yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tahun 2013. SKL tersebut menetapkan bahwa lulusan sekolah dasar harus memiliki kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup.
2. Menyayangi Allah SWT, rasul, orang tua, guru, teman, dan makhluk ciptaan-Nya.
3. Menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dalam berperilaku dan bermuamalah.
4. Menjadi pribadi yang bertakwa, jujur, adil, toleran, dan berakhlak mulia.
5. Berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat yang islami.

Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, siswa SD kelas 5 perlu mendapatkan bimbingan dan pembelajaran yang efektif dari guru pendidikan agama Islam. Guru harus mampu menumbuhkan rasa cinta, hormat, dan bangga terhadap agama Islam pada siswa. Guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa melalui contoh teladan, cerita inspiratif, atau aktivitas-aktivitas yang menyenangkan. Selain itu, guru harus mampu mengevaluasi perkembangan ranah afektif siswa dengan menggunakan instrumen-instrumen yang valid dan reliabel (Anak & Remaja, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan beberapa siswa di MIN 3 Kota Medan, dapat dikatakan bahwa siswa di MIN 3 Kota Medan sudah banyak menguasai hal pada ranah afektif dalam mempelajari ajaran agama Islam. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban mereka yang menunjukkan bahwa mereka menerima dan menjalankan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup, menyayangi Allah SWT, rasul, orang tua, guru, teman, dan makhluk ciptaan-Nya, menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dalam berperilaku dan bermuamalah, menjadi pribadi yang bertakwa, jujur, adil, toleran, dan berakhlak mulia, serta berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat yang islami. Siswa di MIN 3 Kota Medan juga menunjukkan rasa cinta, hormat, dan bangga terhadap agama Islam. Mereka mampu mengekspresikan perasaan, emosi, sikap, dan nilai-nilai agama Islam melalui karya-karya seni atau budaya.

Namun, tidak semua siswa di MIN 3 Kota Medan sudah memiliki jiwa beragama yang kuat dan stabil. Masih ada sedikit siswa yang mengalami konflik atau keraguan dalam mempelajari ajaran agama Islam. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman religius, kurangnya dukungan sosial, kurangnya pemahaman konseptual, atau adanya pengaruh negatif dari lingkungan. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa yang belum memiliki jiwa beragama yang kuat dan stabil tersebut. Guru perlu menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan ranah afektif siswa SD kelas 5 dalam pendidikan agama Islam adalah:

Cerita: Metode ini digunakan untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai agama Islam melalui cerita-cerita yang menarik dan mengandung hikmah. Metode ini cocok untuk materi yang bersifat menerima atau merespon. Guru harus memilih cerita-cerita yang sesuai dengan tema atau materi ajar. Guru juga harus memilih cerita-cerita yang sesuai dengan usia dan minat siswa. Guru harus menceritakan dengan gaya yang hidup, ekspresif, dan interaktif. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap cerita yang diceritakan. Guru harus menekankan pesan atau nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam cerita tersebut.

Permainan: Metode ini digunakan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini cocok untuk materi yang bersifat merespon atau menghargai. Guru harus memilih permainan-permainan yang sesuai dengan tema atau materi ajar. Guru juga harus memilih permainan-permainan yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Guru harus menjelaskan tujuan, aturan, dan prosedur permainan kepada siswa. Guru harus membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang seimbang. Guru harus memfasilitasi permainan dengan memberikan bantuan jika diperlukan. Guru harus mengevaluasi hasil atau dampak permainan terhadap ranah afektif siswa.

Refleksi: Metode ini digunakan untuk membantu siswa merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka dalam belajar agama Islam. Metode ini cocok untuk materi yang bersifat mengorganisasi atau menginternalisasi. Guru harus menetapkan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang dapat membantu siswa menyadari apa yang telah mereka pelajari, rasakan, dan lakukan terkait dengan agama Islam. Guru juga harus menetapkan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang dapat membantu siswa mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar agama Islam. Guru harus memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif tersebut secara individu atau berkelompok. Guru harus

memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif kepada siswa terkait dengan jawaban-jawaban mereka. Guru harus mendorong siswa untuk membuat rencana tindak lanjut untuk meningkatkan ranah afektif mereka dalam belajar agama Islam (Jiwa et al., 2021).

Perkembangan Jiwa Beragama Siswa SD Kelas 5 pada Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan kompetensi melakukan gerakan fisik, keterampilan, atau koordinasi. Ranah psikomotorik dapat dibagi menjadi lima tingkat menurut taksonomi Harrow, yaitu: refleks (P1), gerakan dasar (P2), gerakan perkembangan (P3), gerakan terampil (P4), dan gerakan ekspresif (P5) (Haryanti, 2014).

Pada ranah psikomotorik ini, siswa SD kelas 5 diharapkan dapat mencapai tingkat gerakan terampil (P4) atau lebih tinggi dalam mempelajari ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dasar yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tahun 2013. SKL tersebut menetapkan bahwa lulusan sekolah dasar harus memiliki kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Melaksanakan ibadah wajib dan sunnah sesuai dengan syariat Islam.
2. Membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran dengan tartil dan tajwid.
3. Menyampaikan dakwah Islam secara lisan dan tulisan dengan bahasa yang baik dan benar.
4. Menjadi pribadi yang sehat, kuat, cerdas, dan cakap.
5. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, dan lingkungan yang islami.

Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, siswa SD kelas 5 perlu mendapatkan bimbingan dan pembelajaran yang efektif dari guru pendidikan agama Islam. Guru harus mampu melatih keterampilan-keterampilan fisik yang berkaitan dengan agama Islam pada siswa. Guru juga harus mampu memberikan umpan balik yang objektif dan korektif kepada siswa. Selain itu, guru harus mampu menilai perkembangan ranah psikomotorik siswa dengan menggunakan instrumen-instrumen yang valid dan reliabel (Rianawati, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan beberapa siswa di MIN 3 Kota Medan, dapat dikatakan bahwa siswa di MIN 3 Kota Medan sudah banyak menguasai hal pada ranah psikomotorik dalam mempelajari ajaran agama Islam. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban mereka yang menunjukkan bahwa mereka melaksanakan ibadah wajib dan sunnah sesuai dengan syariat Islam, membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran dengan tartil dan tajwid, menyampaikan dakwah Islam secara lisan dan tulisan dengan bahasa yang baik dan benar, menjadi pribadi yang sehat, kuat, cerdas, dan cakap, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, dan lingkungan yang islami. Siswa di MIN 3 Kota Medan juga menunjukkan

keterampilan-keterampilan fisik yang berkaitan dengan agama Islam. Mereka mampu melakukan gerakan-gerakan ibadah, seperti rukuk, sujud, tasyahud, dan salam. Mereka juga mampu membaca Al-Quran dengan bacaan yang benar dan indah. Mereka juga mampu menyampaikan dakwah Islam dengan cara yang menarik dan meyakinkan.

Namun, tidak semua siswa di MIN 3 Kota Medan sudah mahir dalam melakukan keterampilan-keterampilan fisik yang berkaitan dengan agama Islam. Masih ada sedikit siswa yang mengalami kesulitan atau kekurangan dalam melaksanakan ibadah, membaca Al-Quran, atau menyampaikan dakwah. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya latihan, kurangnya umpan balik, kurangnya sumber belajar, atau kurangnya fasilitas. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa yang belum mahir tersebut.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan ranah psikomotorik siswa SD kelas 5 dalam pendidikan agama Islam adalah:

Demonstrasi: Metode ini digunakan untuk menunjukkan cara melakukan suatu keterampilan fisik kepada siswa. Metode ini cocok untuk materi yang bersifat refleks atau gerakan dasar. Guru harus memilih keterampilan-keterampilan fisik yang sesuai dengan tema atau materi ajar. Guru juga harus memilih keterampilan-keterampilan fisik yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Guru harus menjelaskan tujuan, manfaat, dan langkah-langkah melakukan keterampilan tersebut kepada siswa. Guru harus menunjukkan cara melakukan keterampilan tersebut dengan jelas, tepat, dan berulang-ulang. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan mengajukan pertanyaan terkait dengan demonstrasi tersebut.

Latihan: Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai suatu keterampilan fisik melalui praktik atau pengulangan. Metode ini cocok untuk materi yang bersifat gerakan perkembangan atau gerakan terampil. Guru harus memilih keterampilan-keterampilan fisik yang sesuai dengan tema atau materi ajar. Guru juga harus memilih keterampilan-keterampilan fisik yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Guru harus memberikan arahan atau pedoman kepada siswa tentang cara melakukan latihan yang baik. Guru harus membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang seimbang. Guru harus memfasilitasi latihan dengan memberikan bantuan jika diperlukan. Guru harus mengawasi jalannya latihan dan memberikan umpan balik yang objektif dan korektif kepada siswa. Guru harus mengevaluasi hasil atau dampak latihan terhadap ranah psikomotorik siswa (Dakwah et al., 2019).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa beragama Islam pada siswa SD kelas 5 MIN 3 Kota Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: fitrah, lingkungan, pendidikan, dan pengalaman. Perkembangan jiwa beragama Islam pada siswa SD kelas 5 MIN 3 Kota Medan dapat dilihat dari tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut, guru pendidikan agama Islam perlu menggunakan metode-metode pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah: ceramah, diskusi, tugas, cerita, permainan, refleksi, dan kreativitas.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509)
- Anak, P., & Remaja, D. (n.d.). *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Ratnawati*. 1.
- Bisri, K. (2021). *Karakteristik Materi PAI pada berbagai Sistem dan Jenjang Pendidikan : Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia.
- Dakwah, A. F., Uin, K., & Utara, S. (2019). *Kesadaran Beragama Pada Anak*. 1, 56–68.
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Gunung Samudra.
- Jiwa, P., Pada, B., & Dan, R. (2021). *Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 5, 11–32.
- Keislaman, J. P. (2018). MENINGKATKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBINAAN AKHLAK Abdurrahman. 14(1), 63–70.
- Lubis, R. (2019). *Psikologi Agama*. Perdana Publishing.
- Magdalena, I., & Hidayah, A. (2021). KOGNITIF , AFEKTIF , PSIKOMOTORIK SISWA KELAS II B SDN KUNCIRAN 5 TANGERANG. 3, 48–62.
- Mulyadi, & Adriantoni. (2021). *Psikologi Agama*. Kencana.
- Pendahuluan, A. (2014). *Perkembangan jiwa agama*. 12(22), 91–106.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. IAIN Pontianak.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama (Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama)*. Kencana.
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11..